



REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM LIRIK LAGU *CAPING GUNUNG* KARYA GESANG

(The Representation of Javanese Cultural Values in the Song Lyrics "Caping Gunung" By Gesang)

Nanang Syaifudin

Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Pos-el: nanangsyiaifudin@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the representation of Javanese cultural values in the song lyrics "Caping Gunung" created by Gesang by focusing on revealing (1) the meaning of denotation, connotation, and myth in the song lyrics; (2) the meaning of symbolic forms in song lyrics. This research uses a qualitative descriptive research method with a semiotic approach by Roland Barthes. In this analysis, the author explores the language used in the lyrics, the traditional values reflected, as well as the relationship between humans and nature, which is an important aspect of Javanese culture. The author seeks to understand how these lyrics play an important role in preserving and strengthening Javanese cultural identity. Based on the data analysis, it can be concluded that (1) In terms of denotation, connotation, and myth, the lyrics of this song have deep meaning and refer to typical elements of Javanese culture in preserving and strengthening Javanese cultural identity which includes history, cultural values, and human relationships with nature; (2) The symbolic meaning of "Caping Gunung" is a sign that symbolizes traditional Javanese clothing as Javanese cultural identity.

Keywords: *javanese songs, denotation, connotation, myth and symbolic meaning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam lirik lagu "Caping Gunung" yang diciptakan oleh Gesang dengan befokus pada pengungkapan (1) pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada lirik lagu; (2) pemaknaan bentuk simbolik pada lirik lagu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik oleh Roland Barthes. Dalam analisis ini, penulis mengeksplorasi bahasa yang digunakan dalam lirik, nilai-nilai tradisional yang tercermin, serta hubungan antara manusia dan alam, yang merupakan aspek penting dalam budaya Jawa. Penulis berusaha untuk memahami bagaimana lirik tersebut memainkan peran penting dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya Jawa. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan bahwa (1) Pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, lirik lagu ini memiliki makna yang dalam dan merujuk pada elemen-elemen khas budaya Jawa dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya Jawa yang mencakup sejarah, nilai-nilai budaya, dan hubungan manusia dengan alam; (2) Makna simbolik "Caping Gunung" adalah tanda yang melambangkan pakaian tradisional Jawa sebagai identitas budaya Jawa.

Kata-kata kunci: *lagu jawa, denotasi, konotasi, mitos, dan makna simbolik*

PENDAHULUAN

Budaya Jawa yang kaya dengan tradisi dan warisan telah menjadi fokus utama dalam seni dan sastra. Salah satu wujud ekspresi yang berhasil menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya Jawa adalah melalui lirik lagu. Lirik-lirik lagu sering kali mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat Jawa dalam bentuk sastra lisan. Sastra lisan adalah karya sastra yang hanya disampaikan melalui lisan dan mencakup unsur-unsur kebudayaan dan kepercayaan suatu kelompok masyarakat (Endraswara, 2018). Dalam konteks ini, lirik lagu "Caping Gunung" karya Gesang Martohartono menjadi sebuah karya seni yang menarik untuk dianalisis. Lirik lagu ini bukan sekadar rangkaian kata-kata pembentuk lagu, melainkan juga pernyataan seni yang mendalam dan signifikan. Lagu ini mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa dengan cara yang emosional melalui lirik-liriknya yang sarat makna, mengangkat tradisi Jawa, menggambarkan kehidupan masyarakat, dan mengekspresikan hubungan erat antara manusia dan alam.

Gesang Martohartono, lahir pada 1 Oktober 1917, merupakan seorang penyanyi dan pencipta lagu asal Solo yang dikenal sebagai "maestro keroncong Indonesia." Meskipun awalnya hanya seorang penyanyi keroncong untuk acara-acara kecil di Solo, Gesang menciptakan beberapa lagu, termasuk "Keroncong Roda Dunia," "Keroncong si Piatu," dan "Sapu Tangan." Namun, lagu-lagu ini tidak mendapat sambutan positif dari masyarakat. "Caping Gunung" juga merupakan salah satu lagu yang

diciptakannya pada tahun 1973 dan menjadi salah satu karyanya yang menggunakan Bahasa Jawa dalam liriknya. Lagu ini termasuk dalam genre langgam Jawa dan dikenal populer setelah dinyanyikan ulang oleh Waldjinah, seorang penyanyi yang mengkhususkan diri dalam lagu keroncong langgam Jawa.

Penelitian ini menjelajahi latar belakang budaya Jawa melalui lagu "Caping Gunung," memberikan gambaran tentang isi dan makna lagu tersebut dalam kerangka analisis dan metodologi penelitian. Mengapa lirik lagu ini menjadi sasaran analisis dan mengapa representasi budaya dalam seni sangat penting akan dibahas lebih lanjut. Dengan memahami lirik lagu ini secara lebih mendalam, diharapkan kita dapat meraih pemahaman yang lebih baik tentang peran seni musik sebagai penjaga dan penyampai nilai-nilai budaya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi berarti dalam upaya merayakan dan melestarikan kekayaan budaya Jawa dengan menjelajahi makna-makna yang terkandung dalam lirik.

Penelitian terdahulu yang membahas lagu Caping Gunung sudah pernah dilakukan dengan judul *Analisis Lagu Caping Gunung dalam Limbukan Wayang Kulit* yang membahas bentuk musik, lirik, cent dan hertz (Rafika, 2018). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologis dan historis yakni dalam pentatonis. Selain itu, penelitian yang berupa analisis semiotika juga pernah dilakukan dengan judul *Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari "Gugur Gunung" dalam Konteks Gotong Royong* (Riyatmoko & Suyatno, 2019). Penelitian tersebut

bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos serta bentuk simbolik pada tembang campursari dengan simpulan bahwa pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada tembang “Gugur Gunung” memiliki makna tentang masyarakat yang masih perlu dihimbau akan pentingnya gotong royong, dan untuk makna simbolik yang terdapat pada tembang “Gugur Gunung” yaitu gotong royong dan kerukunan. Penelitian tentang makna simbolik juga pernah dilakukan dengan judul *Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure* yang menghasilkan bahwa nilai-nilai budaya terepresentasi dalam lirik, musik dan video klip lagu Ndas Gerih di antaranya nilai tradisi lokal, nilai persaudaraan, nilai religius, nilai estetika dan nilai ekonomi (Ma’rufi & Ardi, 2021).

Ketiga penelitian di atas memberikan gambaran perbedaan yang jelas dengan penelitian ini. Penelitian pertama memiliki kesamaan subjek penelitian namun membahas bentuk musik, lirik, cent dan hertz dengan pendekatan musikologis dan historis yakni dalam pentatonic. Sedangkan Penelitian kedua dan ketiga memiliki kesamaan pada analisis makna simboliknya namun dengan perbedaan pada subjek penelitiannya. Oleh karenanya, dari tinjauan literasi yang ada, peneliti memutuskan memilih lagu Caping Gunung yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kajian Semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, oleh Roland Barthes yang menghubungkan antara makna denotasi, makna konotasi, dan mitos

yang kemudian akan didapatkan hasil dari representatif nilai budaya Jawa pada lagu ini melalui pendeskripsian makna denotasi, konotasi, dan mitos serta makna simbolik yang terdapat di dalam lirik lagu.

LANDASAN TEORITIS

Semiotika menurut Roland Barthes, adalah teori yang digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam budaya menciptakan makna dan pengertian. Tanda-tanda ini terdiri dari unsur-unsur seperti gambar, kata, objek, atau tindakan yang menyampaikan pesan atau makna. Barthes membagi tanda-tanda menjadi dua komponen utama: 1) Signifier (penanda), yaitu komponen fisik atau material seperti kata tertulis, gambar, atau suara, dan 2) Signified (petanda), yaitu makna atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda. Relasi antara penanda dan petanda menciptakan makna yang muncul dari konvensi sosial.

Relasi atau hubungan antara signifier dan signified memunculkan sebuah makna yang dihasilkan dari adanya konvensi sosial. Selanjutnya Barthes mengembangkan tingkatan dalam pertandaan atau dikenal dengan istilah Straggerd System. Tingkatan pertandaan makna tersebut yaitu, tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Denotasi ialah pertandaan yang menjabarkan mengenai relasi antara signifier dan signified atau antara tanda dengan rujukan dari tanda tersebut terhadap realitas yang kemudian menghasilkan makna secara eksplisit/tersurat. Adapun konotasi ialah kebalikannya dimana makna yang dihasilkan merupakan makna secara implisit/tersirat. Konotasi

adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar (Djajasudarma, 2016).

Barthes juga memperkenalkan konsep "mitos" dalam analisis semiotikanya, di mana mitos dianggap sebagai bentuk kekuasaan yang tersembunyi dalam tanda-tanda budaya. Mitos menciptakan makna dan nilai-nilai tertentu yang dianggap alami atau kebenaran umum. Dalam pemahaman mitos, Barthes mengkritisi penafsiran klise dan mengekspos proses pemaknaan yang tersembunyi dalam budaya. Mitos, sebagai sekumpulan gagasan dan praktik, mempertahankan nilai dan secara aktif mempromosikan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat (Umartono, 2015: 45). Mitos diciptakan oleh kelompok dominan dan terinternalisasi pada masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap alami atau wajar. Mitos juga berfungsi untuk memberikan pembenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Pendekatan semiotika Barthes memberikan kontribusi penting dalam mengungkap kompleksitas dan keberagaman makna yang dihasilkan oleh tanda-tanda budaya serta mempertanyakan dominasi dan kekuasaan dalam konstruksi makna. Konsep ini merambah tidak hanya pada hubungan dan tingkatan tanda-tanda, tetapi juga pada konsep ideologi sebagai suatu sistem representasi budaya. Ideologi, sebagai pengaruh kedua dari tanda-tanda, mencakup system, ide, gagasan, atau keyakinan yang menjadi konvensi mantap dalam masyarakat dan membentuk sistem representasi suatu

budaya dalam rangka cara kita melihat dunia. Nilai budaya sendiri yakni nilai yang diterima dan tertanam dalam suatu masyarakat atau kelompok, mencakup kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dan karakteristik tertentu yang membimbing perilaku dan tanggapan terhadap situasi tertentu (Aslinda & Syafyaha, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode analisis kualitatif deskriptif guna memahami dan menginterpretasikan representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam lirik lagu "Caping Gunung". Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena sosial melalui pemahaman data dalam bentuk kata atau gambar, tidak bersifat numerik (Sugiyono, 2013). Metode deskriptif dipilih karena melibatkan teknik mencari, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan (Surakhmad, 1994:147). Tujuan utama penelitian deskriptif adalah memberikan penjelasan objektif tentang suatu keadaan dengan memahami nilai masing-masing variabel (Sujarweni, 2015).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Caping Gunung". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan klasifikasi dengan menganalisis lirik, di mana peneliti secara mendalam menganalisis makna kata-kata, frasa, dan struktur kalimat yang digunakan dalam lirik lagu. Selain itu, studi pustaka juga digunakan, dengan merujuk pada sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Pendekatan ini

memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, fokus pada semiotika dalam konteks denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini bertujuan memahami dan menarik kesimpulan dari makna yang terkait dengan representasi budaya Jawa yang terdapat dalam lirik lagu "Caping Gunung". Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif dan deduktif. Pendekatan induktif digunakan untuk menganalisis objek penelitian guna menghasilkan kesimpulan, sedangkan pendekatan deduktif digunakan karena penelitian ini berawal dari teori-teori sebagai pedoman awal dalam melakukan analisis objek penelitian, sehingga analisis tersebut berlandaskan konsep-konsep teori.

PEMBAHASAN

Analisis makna pada lirik lagu "Caping Gunung" menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menentukan makna denotasi, konotasi, dan mitos akan membantu penulis memahami lebih dalam bagaimana lirik ini berfungsi sebagai representasi budaya Jawa. Dalam konteks teori semiotika, penulis akan menguraikan setiap baris dan bait lirik:

Tabel 1. Terjemahan Lirik Lagu "Caping Gunung"

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Dhek jaman berjuang Njur kelingan anak lanang Biyen tak openi Ning saiki ana ngendi	Ketika masa perjuangan Ku teringat putraku Dulu aku rawat Namun sekarang entah di mana

Jarene wis menang Keturutan sing digadang Biyen ninggal janji Ning saiki apa lali	Katanya sudah merdeka Terpenuhi apa yang diinginkan Dulu dia berjanji Namun sekarang apakah lupa
Ning gunung Tak jadongi sega jagung Yen mendung Tak silihi caping gunung	Di gunung Kubekali nasi jagung Kalau mendung Kupinjami caping gunung
Sukur bisa nyawang Gunung desa dadi raja Dene ora ilang Gone padha lara lapa	Syukurlah bisa melihat Kini gunung desa makin sejahtera Tidak hilang/tidak sia-sia Yang sudah dilakukan dengan susah payah

Analisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Lagu Jawa "Caping Gunung" Karya Gesang

Setelah lirik lagu "Caping Gunung" diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti tabel di atas, langkah selanjutnya ialah pemaknaan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis lirik lagu "Caping Gunung" dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes akan membantu penulis memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam lirik dan bagaimana lirik tersebut merepresentasikan budaya Jawa. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, lirik lagu "Caping Gunung" membawa makna yang dalam yang mencakup sejarah, nilai-nilai budaya, dan hubungan manusia dengan alam. Lirik ini merupakan simbol budaya yang meresapi berbagai lapisan makna dalam konteks budaya Jawa. Dalam analisis semiotika, terdapat tiga level yang relevan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi

Denotasi adalah makna literal dari tanda. Analisis ini membantu dalam memahami makna literal dari lirik lagu, mengungkapkan elemen-elemen konkrit yang terkandung dalam setiap bait. Di sini akan ditelusuri lebih rinci setiap baitnya:

1. Bait Pertama

Dhek jaman berjuang njur kelingan anak lanang, mbiyen tak openi neng saiki ono ngendi.

Secara harfiah, bait ini menggambarkan tentang nostalgia terhadap masa perjuangan di masa lalu dan mengingat anak laki-laki yang dulu dirawat dan dijaga namun sekarang entah di mana keberadaannya.

2. Bait Kedua

Jarene wis menang keturutan sing digadang, biyen ninggal janji ning saiki apa lali.

Secara denotasi berarti bahwa mereka, generasi muda, telah berhasil menjadi orang yang sukses mewujudkan cita-citanya sesuai impian mereka. Dahulu mereka meninggalkan janji kembali pulang, namun sekarang dipertanyakan apakah mereka sudah lupa.

3. Bait Ketiga

Ning gunung tak jadongi sega jagung, yen mendung tak silihi caping gunung.

Bait ini menyajikan gambaran aktivitas sehari-hari di tanah Jawa bahwa ketika di gunung dibekali nasi jagung, bentuk asupan nutrisi dan pemenuhan gizi, dan kalau mendung dipinjami caping gunung, alat tradisional di Jawa yang digunakan untuk melindungi atau menutup kepala dari panas atau hujan yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan.

4. Bait Keempat

Sukur bisa nyawang gunung desa dadi reja, dene ora ilang gone padha lara lapa.

Bait ini menggambarkan harapan para leluhur untuk bisa melihat bahwa gunung desa semakin sejahtera dan makmur serta tidak hilang/tidak sia-sia apa yang sudah dilakukan atau dikorbankan dengan susah payah. Melalui analisis denotasi ini, kita dapat melihat bahwa lirik "Caping Gunung" tidak hanya menggambarkan kisah harian atau sejarah, tetapi juga meresapi nuansa emosional dan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Konotasi

Lirik lagu "Caping Gunung" secara konotasi menggambarkan lukisan makna yang mendalam dan penuh dengan nuansa emosional serta filosofis yang melampaui makna harfiahnya. Di sini akan ditelusuri lebih rinci setiap baitnya:

1. Bait Pertama

Dhek jaman berjuang njur kelingan anak lanang, mbiyen tak openi neng saiki ono ngendi.

Bait ini tidak hanya menyiratkan makna sebuah kerinduan, tetapi juga keprihatinan dari orang tua (leluhur) terhadap para generasi muda perihal pelestarian budaya Jawa. Para generasi muda yang tumbuh dan berkembang serta dibesarkan di tanah Jawa dengan segala bekal pengetahuan mengenai tradisi, warisan dan nilai-nilai budaya, namun telah lama lalai atau meninggalkan terhadap jati diri budaya Jawa. Ini mencerminkan kekhawatiran akan potensi kehilangan identitas budaya.

2. Bait Kedua

Jarene wis menang keturutan sing digadang, biyen ninggal janji ning saiki apa lali.

Bait ini mengisahkan para generasi muda yang telah tumbuh menjadi manusia-manusia hebat serta sukses menggapai semua cita-cita dan meraih berbagai pencapaian dan kemenangan, namun terbawa pertanyaan tentang kesetiaan terhadap janji mereka untuk melestarikan warisan budaya Jawa. Di sini para orang tua (leluhur) mempertanyakan apakah mereka lupa diri dan lupa menepati janji tersebut. Janji untuk menunaikan tugasnya untuk turut serta mengangkat, menjaga, dan melestarikan harkat, martabat dan jati diri budaya Jawa.

3. Bait Ketiga

*Ning gunung tak jadongi sega jagung,
yen mendung tak silihi caping gunung.*

Bait ini menyiratkan makna bahwa tanah Jawa yang terdiri dari banyak gunung-gunung menandakan sebagai tanah dengan peradaban tinggi nan agung dan sebagai simbol kearifan dan kekayaan budaya. Gunung bukan hanya bentuk fisik, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan kultural. Metafora "sega jagung" menggambarkan bahwa tanah Jawa telah menyediakan segala bentuk bekal yang dibutuhkan berupa berbagai bentuk ilmu pengetahuan, tradisi, warisan, dan nilai-nilai budaya. Kemudian "caping gunung" menggambarkan makna bahwa ketika para generasi muda mengalami berbagai bentuk kesulitan dan kendala dalam kehidupannya, maka para leluhur segera memberikan berbagai bantuan dalam bentuk penguatan identitas budaya agar mereka selamat dari segala marabahaya yang mengancam kelangsungan budaya Jawa.

4. Bait Keempat

*Sukur bisa nyawang gunung desa dadi
reja, dene ora ilang gone padha lara
lapa.*

Bait ini menciptakan gambaran harapan besar dari para leluhur terhadap masa depan tanah Jawa kelak yaitu tanah Jawa akan mencapai kejayaan dan masa keemasan serta hilang sirnalah segala bentuk *lara lapa* atau segala macam kesulitan dan kesengsaraan hidup seluruh generasi berikutnya atau anak turun di Jawa.

Analisis konotasi membantu kita memahami bahwa lirik "Caping Gunung" tidak sekadar sebuah lagu, tetapi sebuah karya seni yang menyampaikan pesan mendalam tentang identitas, tanggung jawab, dan harapan terhadap pelestarian budaya Jawa dalam perjalanan generasi ke generasi.

Mitos

Lirik lagu "Caping Gunung" dalam konteks budaya Jawa melahirkan sebuah mitos atau narasi budaya yang merentang dari masa lalu hingga masa kini. Mitos ini mengusung gagasan bahwa keberanian, sejarah, dan warisan budaya harus dijaga dengan penuh kebanggaan. Lirik pada lagu ini menciptakan gambaran sejarah, perjuangan, dan adaptasi budaya yang terjadi dalam berbagai periode zaman.

Mitologi yang terbentuk melalui lirik ini memainkan peran vital dalam pelestarian budaya Jawa, menegaskan bahwa nilai-nilai kultural ini tetap relevan dan hidup meskipun dihadapkan pada perubahan zaman. "Caping Gunung" tidak hanya diartikan secara harfiah sebagai lagu, tetapi juga sebagai simbol yang merujuk pada pakaian tradisional Jawa, mencerminkan kekuatan identitas kultural.

Lirik ini ketika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dapat menghasilkan makna yang bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan juga terdiri dari simbol-simbol yang merujuk pada nilai-nilai budaya Jawa, sejarah, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Analisis semiotik membuka lapisan makna yang tersembunyi di dalam kata-kata lirik, memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana identitas budaya Jawa meresap dalam karya seni ini.

Lirik "Caping Gunung" dapat dianggap sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai sejarah dan sebagai pengingat akan perjuangan yang telah terjadi. Upaya pencarian tempat di masa sekarang mencerminkan adaptasi budaya Jawa terhadap perubahan zaman, menggambarkan bahwa budaya ini tidak statis, melainkan dinamis dan mampu bertransformasi seiring waktu.

Penulis dapat menggali dan menginterpretasikan makna budaya yang tersembunyi dalam lirik lagu ini dengan bantuan teori semiotika. Kesemuanya ini mengindikasikan bahwa lirik "Caping Gunung" bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium yang memperkaya pemahaman kita akan elemen-elemen budaya Jawa yang mencakup sejarah, nilai-nilai, dan hubungan manusia dengan alam.

Analisis Makna Simbolik Pada Lagu "Caping Gunung" Karya Gesang dalam Konteks Sejarah, Nilai-Nilai Budaya, dan Hubungan Manusia dengan Alam

Lagu "Caping Gunung" tidak hanya berisi kata-kata, melainkan juga meresapi makna simbolik yang

mendalam pada liriknya serta mencerminkan kekayaan budaya Jawa. Beberapa makna simbolik yang dapat ditemukan dalam lagu ini mencakup:

Sejarah

Masa Lalu dan Perjuangan terdapat pada lirik ke *Dhek jaman berjuang* dan *Njur kelingan anak lanang*. Lirik tersebut merujuk pada masa perjuangan dan penghormatan terhadap sejarah. Ini adalah simbol perasaan penghargaan terhadap generasi sebelumnya yang telah gigih berjuang dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa.

Nilai-Nilai Budaya

Caping Gunung sebagai Simbol Identitas Budaya. *Caping Gunung* sendiri adalah simbol pakaian tradisional di Jawa. Ini adalah cara visual untuk merujuk pada pakaian atau alat budaya Jawa yang khas yang digunakan untuk melindungi atau menutup kepala dari panas atau hujan yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan. Dalam konteks lagu ini, *caping gunung* mewakili identitas budaya Jawa yang kaya dan kuat terkait kearifan lokal dan keunikan dalam merepresentasikan identitas budaya Jawa.

Hubungan Manusia dengan Alam

Lirik *Neng gunung tak cadhongi sego jagong* menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam di budaya Jawa. Ini juga dapat dianggap sebagai simbol alam dan hubungan yang harmonis dalam menciptakan suasana lingkungan yang bahagia dan sederhana. *Sukur biso nyawang gunung ndeso dadi rejo* menggambarkan makna suatu harapan para leluhur untuk kelak bisa melihat dan menyaksikan bahwa sejahteranya bumi Jawa akan didapatkan dari pelestarian budaya Jawa.

Caping gunung dalam lagu ini bukan hanya simbol fisik, melainkan juga simbol dari makna sejarah, nilai-nilai budaya, dan hubungan antara manusia dan alam. Lagu ini menggunakan simbol-simbol tersebut untuk menyampaikan dan merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam berbagai lapisan makna yang telah dirinci dan digambarkan dalam berbagai konteks, menunjukkan kedalaman dan kompleksitas warisan budaya yang dijaga melalui seni musik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes terhadap pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos serta pemaknaan simbolik yang menganalisis lirik lagu "Caping Gunung", dapat disimpulkan bahwa artikel ini telah menguraikan bagaimana lirik lagu dapat menjadi cerminan budaya Jawa. Lirik lagu ini tidak hanya sekadar kata-kata, melainkan mengandung simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Melalui analisis semiotik, penulis memahami bahwa lirik ini merujuk pada sejarah, nilai-nilai budaya, dan hubungan antara manusia dengan alam.

"Caping Gunung" dalam analisis semiotik menjadi simbol identitas budaya yang kaya dan kuat. Lirik ini juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam, serta nilai-nilai tradisional seperti kejujuran dan penghormatan terhadap komitmen. Selain itu, lirik lagu ini menggambarkan kebahagiaan dalam kesederhanaan dan kehidupan pedesaan di tanah Jawa. Ini adalah pengingat bahwa nilai-nilai tradisional dan identitas budaya Jawa tetap

relevan di era modern dan harus selalu dijaga serta dilestarikan supaya tidak menjadi generasi muda yang melupakan jati diri budaya Jawa.

Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang representasi budaya dalam seni musik dan bagaimana simbol-simbol budaya meresapi lirik lagu ini. Melalui pendekatan semiotika, penulis dapat mengapresiasi kekayaan budaya Jawa yang tercermin dalam lagu "Caping Gunung." Dengan demikian, artikel ini mengilustrasikan bagaimana seni dapat menjadi cerminan budaya dan tradisi serta memiliki peran penting dalam pelestarian dan perayaan budaya serta bagaimana makna dalam lirik lagu dapat melestarikan dan merayakan budaya yang kaya dan beragam. Ini juga mengingatkan pentingnya mempertahankan identitas budaya Jawa di era modern agar tidak terlupakan oleh generasi muda

DAFTAR PUSTAKA

- Aryan, A. (2018). *Makna Budaya dalam Lirik Lagu Sasak Kajian Etnolinguistik*. Mataram: Universitas Mataram.
- Aslinda & L. Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Barthes, R. (1988). *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Ardiansyah M, penerjemah. Yogyakarta: IRCiSoD. Terjemahan dari: Elements of Semiology.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Febrianto. (2012). *Pemaknaan Lirik Lagu Lingsir Wengi OST Kuntilanak 2006 Kajian Semiotika*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.
- Harmunah. (1996). *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Istiqomah. (2018). *Makna Pupuh (tembang) dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri*. Malang: Univeritas Muhammadiyah Malang.
- Jenks, C. (1993). *Culture. Terjemahan Erika Setyawati. 2013. Culture: Studi Kebudayaan. (hlm 71)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koenjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia/Koentjaraningrat*. Jakarta: Djambatan.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Ma'rufi, I. & M. Ardi. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure*. AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Volume 12 Nomor 01, Januari-Juni 2021 p. 15-27
- Rafika, J. (2018). *Analisis Lagu 'Caping Gunung' dalam Limbukan Wayang Kulit*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Riyatmoko, E. & Suyatno. (2019). *Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari "Gugur Gunung" dalam Konteks Gotong Royong*. Jurnal Sasindo Unpam, Volume 7, Nomor 2.
- Smiers, J. (2003). *Arts Under Pressure*. London, New York: Zed Books.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sumarsam. (2003). *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Utomo, W. (1986). *Gesang Tetap Gesang*. Aneka Ilmu, Semarang.

